

PESANTREN SEBAGAI LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM (Sejarah Lahir, Sistem Pendidikan, dan Perkembangannya Masa Kini)

Oleh: Muhammad Idris Usman
(Dosen STAI DDI Parepare)

Abstract

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia sampai sekarang tetap memberikan kontribusi penting di bidang sosial keagamaan. Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan yang memiliki akar kuat (*indigenous*) pada masyarakat muslim Indonesia, dalam perjalanannya mampu menjaga dan mempertahankan keberlangsungan dirinya (*survival system*) serta memiliki model pendidikan multi aspek. Berdasarkan bangunan fisik atau sarana pendidikan yang dimiliki, pesantren mempunyai lima tipe berdasarkan ketersediaan sarana dan prasarana yang dimiliki pesantren itu sendiri. Sedangkan berdasarkan kurikulum, pesantren terbagi tiga, yaitu pesantren tradisional (*salafiyah*), pesantren modern (*khalaf* atau *asriyah*) dan pesantren komprehensif (kombinasi). Pesantren memiliki lima unsur atau elemen, yaitu masjid, kyai, pondok, santri, dan pengajian kitab kuning (*tafaqquh fi al-din*).

Keywords: Pondok pesantren, *salafiyah*, *khalaf*.

A. Pendahuluan

Secara historis, pesantren telah mendokumentasikan berbagai sejarah bangsa Indonesia, baik sejarah sosial budaya masyarakat Islam, ekonomi maupun politik bangsa Indonesia. Sejak awal penyebaran Islam, pesantren menjadi saksi utama bagi penyebaran Islam di Indonesia. Pesantren mampu membawa perubahan besar terhadap persepsi halayak nusantara tentang arti penting agama dan pendidikan.¹ Artinya, sejak itu orang mulai memahami bahwa dalam rangka penyempurnaan keberagamaan, mutlak diperlukan prosesi pendalaman dan pengkajian secara matang pengetahuan agama mereka di pesantren.

Sejak awal pertumbuhannya, fungsi utama pesantren adalah menyiapkan santri mendalami dan menguasai ilmu agama Islam atau lebih dikenal *tafaqquh fi al-din*, yang diharapkan dapat mencetak kader-kader ulama dan turut mencerdaskan masyarakat Indonesia dan melakukan dakwah menyebarkan agama Islam serta benteng pertahanan umat dalam bidang akhlak.² Sejalan dengan fungsi tersebut, materi yang diajarkan dalam pondok pesantren semuanya terdiri dari materi agama yang diambil dari kitab-kitab klasik yang berbahasa Arab atau lebih dikenal dengan kitab kuning.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan yang memiliki akar kuat (*indigenous*) pada masyarakat muslim Indonesia, dalam perjalanannya mampu menjaga dan mempertahankan keberlangsungan dirinya (*survival system*) serta memiliki model pendidikan multi aspek. Santri tidak hanya dididik menjadi seseorang yang mengerti ilmu agama, tetapi juga mendapat tempaan kepemimpinan yang alami, kemandirian,

kesederhanaan, ketekunan, kebersamaan, kesetaraan, dan sikap positif lainnya. Modal inilah yang diharapkan melahirkan masyarakat yang berkualitas dan mandiri sebagai bentuk partisipasi pesantren dalam menyukseskan tujuan pembangunan nasional sekaligus berperan aktif dalam mencerdaskan bangsa sesuai yang diamanatkan oleh Undang-undang Dasar 1945.³

Pesantren jika disandingkan dengan lembaga pendidikan yang pernah muncul di Indonesia, merupakan sistem pendidikan tertua dan dianggap sebagai produk budaya Indonesia. Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang dimulai sejak munculnya masyarakat Islam di Nusantara.⁴

Beberapa abad kemudian penyelenggaraan pendidikan ini semakin teratur dengan munculnya tempat pengajian. Bentuk ini kemudian berkembang dengan pendirian tempat-tempat menginap para santri yang kemudian disebut pesantren. Meskipun bentuknya masih sangat sederhana, pada waktu itu pesantren merupakan satu-satunya lembaga pendidikan yang terstruktur sehingga pendidikan ini dianggap sangat bergengsi. Di lembaga inilah kaum muslimin Indonesia mendalami doktrin dasar Islam, khususnya menyangkut praktek kehidupan keagamaan.⁵

Pesantren dalam lintasan sejarah bangsa dinyatakan sebagai lembaga pendidikan asli Indonesia, sehingga menarik untuk dibahas lebih lanjut. Tulisan ini membahas tentang sejarah lahirnya pesantren sebagai di Indonesia, sejarah perkembangan pesantren, sistem pendidikan di pesantren, dan penyelenggaraan dan pengembangan pesantren masa kini.

B. Pembahasan

1. *Sejarah Lahirnya Pesantren sebagai Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*

Syaikh Maulāna Mālik Ibrāhīm atau Sunan Gresik merupakan orang pertama yang membangun lembaga pengajian yang merupakan cikal bakal berdirinya pesantren sebagai tempat mendidik dan menggembleng para santri. Tujuannya adalah agar para santri menjadi juru dakwah yang mahir sebelum mereka diterjunkan langsung di masyarakat luas. Usaha Syaikh menemukan momuntem seiring dengan mulai runtuhnya singgasana kekuasaan Majapahit (1293 – 1478 M). Islam pun berkembang demikian pesat, khususnya di daerah pesisir yang kebetulan menjadi pusat perdagangan antar daerah bahkan antar negara.⁶

Hasil penelusuran sejarah ditemukan sejumlah bukti kuat yang menunjukkan bahwa cikal bakal pendirian pesantren pada awal ini terdapat di daerah-daerah sepanjang pantai utara Jawa, seperti Giri (Gresik), Ampel Denta (Surabaya), Bonang (Tuban), Kudus, Lasem, dan Cirebon. Kota-kota tersebut pada waktu itu merupakan kota kosmopolitan yang menjadi jalur penghubung perdagangan dunia, sekaligus tempat persinggahan para pedagang dan *muballig* Islam yang datang dari Jazirah Arab seperti Hadramaut, Persia, dan Irak.⁷

Lembaga pendidikan pada awal masuknya Islam belum bernama pesantren sebagaimana dikemukakan oleh Marwan Saridjo sebagai berikut:

Pada abad ke-7 M. atau abad pertama hijriyah diketahui terdapat komunitas muslim di Indonesia (Peureulak), namun belum mengenal lembaga pendidikan pesantren. Lembaga pendidikan yang ada pada masa-masa awal itu adalah masjid atau yang lebih dikenal dengan nama *meunasah* di Aceh, tempat masyarakat muslim belajar agama. Lembaga pesantren seperti yang kita kenal sekarang berasal dari Jawa.⁸

Usaha dakwah yang lebih berhasil di Jawa terjadi pada abad ke-14 M yang dipimpin oleh Maulāna Mālik Ibrāhīm dari tanah Arab. Menurut sejarah, Maulāna Mālik Ibrāhīm ini adalah keturunan Zainal Ābidīn (cicit Nabi Muhammad saw). Ia mendarat di pantai Jawa Timur bersama beberapa orang kawannya dan menetap di kota Gresik. Sehingga pada abad ke-15 telah terdapat banyak orang Islam di daerah itu yang terdiri dari orang-orang asing, terutama dari Arab dan India. Di Gresik, Maulāna Mālik Ibrāhīm tinggal menetap dan menyiarkan agama Islam sampai akhir hayatnya tahun 1419 M. Sebelum meninggal dunia, Maulāna Mālik Ibrāhīm (1406-1419) berhasil mengkader para *muballig* dan di antara mereka kemudian dikenal juga dengan wali. Para wali inilah yang meneruskan penyiaran dan pendidikan Islam melalui pesantren. Maulāna Mālik Ibrāhīm dianggap sebagai perintis lahirnya pesantren di tanah air yang kemudian dilanjutkan oleh Sunan Ampel.⁹

Mengenai sejarah berdirinya pesantren pertama atau tertua di Indonesia terdapat perbedaan pendapat di kalangan peneliti, baik nama pesantren maupun tahun berdirinya. Berdasarkan hasil pendataan yang dilakukan oleh Departemen Agama pada 1984-1985 diperoleh informasi bahwa pesantren tertua di Indonesia adalah Pesantren Jan Tanpes II di Pamekasan Madura yang didirikan pada tahun 1762.¹⁰ Tetapi data Departemen Agama ini ditolak oleh Mastuhu.¹¹ Sedangkan menurut Martin van Bruinessen seperti dikutip Abdullah Aly bahwa Pesantren Tegalsari, salah satu desa di Ponorogo, Jawa Timur merupakan pesantren tertua di Indonesia yang didirikan tahun 1742 M.¹² Perbedaan pendapat tersebut karena minimnya catatan sejarah pesantren yang menjelaskan tentang keberadaan pesantren.

Pondok Pesantren merupakan rangkaian kata yang terdiri dari *pondok* dan *pesantren*. Kata *pondok* (kamar, gubuk, rumah kecil) yang dipakai dalam bahasa Indonesia dengan menekankan kesederhanaan bangunannya. Ada pula kemungkinan bahwa kata *pondok* berasal dari bahasa arab "*fundūk*" yang berarti ruang tempat tidur, wisma atau hotel sederhana. Pada umumnya *pondok* memang merupakan tempat penampungan sederhana bagi para pelajar yang jauh dari tempat asalnya.¹³ Sedangkan kata *pesantren* berasal dari kata dasar "*santri*" yang dibubuhi awalan "pe" dan akhiran "an" yang berarti tempat tinggal para santri.¹⁴ Menurut beberapa ahli, sebagaimana yang dikutip oleh Zamakhsyari antara lain: Jhons, menyatakan bahwa kata *santri* berasal dari bahasa Tamil yang berarti guru mengaji. Sedangkan CC. Berg berpendapat bahwa istilah ini berasal dari istilah *shastri* yang dalam bahasa India berarti orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu, atau seorang sarjana ahli kitab suci agama Hindu. Kata *shastri* berasal dari kata *shastra* yang berarti buku-buku suci, buku-buku agama, atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan.¹⁵

Berdasarkan uraian tersebut jelas bahwa dari segi etimologi *pondok pesantren* merupakan satu lembaga kuno yang mengajarkan berbagai ilmu pengetahuan agama. Ada sisi kesamaan (secara bahasa) antara pesantren yang ada dalam sejarah Hindu

dengan pesantren yang lahir belakangan. Antara keduanya memiliki kesamaan prinsip pengajaran ilmu agama yang dilakukan dalam bentuk asrama.

Secara terminologi, KH. Imam Zarkasih mengartikan pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam dengan sistem asrama atau pondok, di mana kyai sebagai figur sentral, masjid sebagai pusat kegiatan yang menjiwoinya, dan pengajaran agama Islam di bawah bimbingan kyai yang diikuti santri sebagai kegiatan utamanya.¹⁶ Pesantren sekarang ini merupakan lembaga pendidikan Islam yang memiliki ciri khas tersendiri. Lembaga pesantren ini sebagai lembaga Islam tertua dalam sejarah Indonesia yang memiliki peran besar dalam proses keberlanjutan pendidikan nasional. KH. Abdurrahman Wahid, mendefinisikan pesantren secara teknis, pesantren adalah tempat di mana santri tinggal.¹⁷

Definisi di atas menunjukkan betapa pentingnya pesantren sebagai sebuah totalitas lingkungan pendidikan dalam makna dan nuansanya secara menyeluruh. Pesantren bisa juga dikatakan sebagai laboratorium kehidupan, tempat para santri belajar hidup dan bermasyarakat dalam berbagai segi dan aspeknya.

Mengenai asal-usul dan latar belakang pesantren di Indonesia terjadi perbedaan pendapat di kalangan para ahli sejarah. *Pertama*, pendapat yang menyebutkan bahwa pesantren berakar pada tradisi Islam sendiri, yaitu tradisi tarekat. Pandangan ini dikaitkan dengan fakta bahwa penyebaran Islam di Indonesia pada awalnya banyak dikenal dalam bentuk kegiatan tarekat dengan dipimpin oleh kyai. Salah satu kegiatan tarekat adalah mengadakan *suluk*, melakukan ibadah di masjid di bawah bimbingan kyai. Untuk keperluan tersebut, kyai menyediakan ruang-ruang khusus untuk menampung para santri sebelah kiri dan kanan masjid. Para pengikut tarekat selain diajarkan amalan-amalan tarekat mereka juga diajarkan kitab agama dalam berbagai cabang ilmu pengetahuan agama Islam. Aktivitas mereka itu kemudian dinamakan pengajian. Perkembangan selanjutnya, lembaga pengajian ini tumbuh dan berkembang menjadi lembaga pesantren. Bahkan dari segi penamaan istilah pengajian merupakan istilah baku yang digunakan pesantren, baik *salaf* maupun *khalaf*.¹⁸

Pendapat *kedua*, menyatakan bahwa kehadiran pesantren di Indonesia diilhami oleh lembaga pendidikan "*kuttub*", yakni lembaga pendidikan pada masa kerajaan bani Umayyah yang semula hanya merupakan wahana atau lembaga baca dan tulis dengan sistem *halaqah*. Pada tahap berikutnya lembaga ini mengalami perkembangan pesat, karena didukung oleh iuran masyarakat serta adanya rencana-rencana yang harus dipatuhi oleh pendidik dan anak didik.¹⁹ Pendapat ini hampir sama dengan pendapat yang menyatakan pesantren diadopsi dari lembaga pendidikan Islam Timur-Tengah, yaitu al-Azhār di Kairo, Mesir²⁰

Pendapat *ketiga*, pesantren yang ada sekarang merupakan pengambil-alihan dari sistem pesantren orang-orang Hindu di Nusantara pada masa sebelum Islam. Lembaga ini dimaksudkan sebagai tempat mengajarkan ajaran-ajaran agama Hindu serta tempat membina kader-kader penyebar agama tersebut.²¹ Pesantren merupakan kreasi sejarah anak bangsa setelah mengalami persentuhan budaya dengan budaya pra-Islam. Pesantren merupakan sistem pendidikan Islam yang memiliki kesamaan dengan sistem pendidikan Hindu-Budha. Pesantren disamakan dengan *mandala* dan *asrama* dalam khazanah lembaga pendidikan pra-Islam. Pesantren merupakan sekumpulan komunitas independen yang pada awalnya mengisolasi diri di sebuah tempat yang jauh dari pusat perkotaan (pegunungan).²²

Munculnya beberapa pendapat tersebut disebabkan karena tidak tersedianya sumber tertulis yang dapat meyakinkan semua pihak. Namun, dari ketiga pendapat tersebut, sebenarnya mempunyai sisi kebenaran yang dapat dipertemukan. Pendapat yang mengatakan bahwa pesantren berasal dari tradisi Hindu, ada benarnya jika memang diterima bahwa nama itu berasal dari India atau berasal dari bahasa Sansekerta. Pendapat yang mengatakan bahwa pesantren tumbuh dari tradisi sufi juga dapat diterima, jika dilihat fakta sejarah bahwa tradisi pesantren mempunyai kesamaan dengan praktek hidup yang dijalani oleh kaum sufi. Pendapat yang mengatakan bahwa pesantren diadopsi dari tradisi pendidikan di Timur Tengah, karena memang orang yang mula-mula mengembangkan pesantren adalah mereka yang menimba ilmu di Timur Tengah terutama di Mekah dan di Mesir.

Terlepas dari itu, bahwa pesantren yang dikenal masyarakat saat ini adalah sebuah lembaga pendidikan Islam yang memiliki peranan penting dalam mencerdaskan kehidupan bangsa serta sebagai pusat pengembangan Islam. Bahkan seiring dengan perkembangan zaman, pesantren saat ini terus berbenah diri dengan melakukan berbagai pola dan inovasi pendidikan guna menghadapi tantangan zaman yang semakin kompleks.

2. Sejarah Perkembangan Pesantren

Pada awal berkembangnya, ada dua fungsi pesantren, yaitu sebagai lembaga pendidikan dan sebagai lembaga penyiaran agama. Fungsi utama itu masih melekat pada pesantren, walaupun pada perkembangan selanjutnya pesantren mengalami perubahan.

Pesantren di Indonesia tumbuh dan berkembang sangat pesat. Sepanjang abad ke-18 sampai dengan abad ke-20, pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam semakin dirasakan keberadaannya oleh masyarakat secara luas, sehingga kemunculan pesantren di tengah masyarakat selalu direspons positif oleh masyarakat. Respon positif masyarakat tersebut dijelaskan oleh Zuhairini sebagai berikut:

Pesantren didirikan oleh seorang kyai dengan bantuan masyarakat dengan cara memperluas bangunan di sekitar surau, langgar atau masjid untuk tempat pengajian dan sekaligus sebagai asrama bagi anak-anak. Dengan begitu anak-anak tidak perlu bolak-balik pulang ke rumah orang tua mereka. Anak-anak menetap tinggal bersama kyai di tempat tersebut.²³

Perkembangan pesantren terhambat ketika Belanda datang ke Indonesia untuk menjajah. Hal ini terjadi karena pesantren bersikap non-kooperatif bahkan mengadakan konfrontasi terhadap penjajah. Lingkungan pesantren merasa bahwa sesuatu yang berasal dari Barat dan bersifat modern menyimpang dari ajaran agama Islam. Di masa kolonial Belanda, pesantren sangat antipati terhadap westernisasi dan modernisme yang ditawarkan oleh Belanda. Akibat dari sikap tersebut, pemerintah kolonial mengadakan kontrol dan pengawasan yang ketat terhadap pesantren. Pemerintah Belanda mencurigai institusi pendidikan dan keagamaan pribumi yang digunakan untuk melatih para pejuang militan untuk melawan penjajah.²⁴ Dalam masa penjajahan Belanda, pendidikan Islam yang berpusat pada pesantren, surau, *dayah*, dan lembaga pendidikan Islam lainnya sengaja melakukan *uzlah* dari kekuasaan kolonial.²⁵

Pada tahun 1882 pemerintah Belanda mendirikan *Priesterreden* (Pengadilan Agama) yang bertugas mengawasi kehidupan beragama dan pendidikan pesantren. Setelah itu, dikeluarkan Ordonansi tahun 1905 yang berisi peraturan bahwa guru agama

yang mengajar harus mendapatkan izin dari pemerintah. Peraturan yang lebih ketat lagi dibuat pada tahun 1925 yang membatasi orang yang boleh memberikan pelajaran mengaji. Akhirnya, pada tahun 1932 peraturan dikeluarkan yang dapat memberantas dan menutup madrasah dan sekolah yang tidak ada izinnya atau yang memberikan pelajaran yang tak disukai oleh pemerintah.²⁶ Peraturan-peraturan tersebut membuktikan ketidakadilan kebijaksanaan pemerintah penjajahan Belanda terhadap pendidikan Islam di Indonesia.

Akan tetapi, pesantren tetap bertahan dan berkembang karena pengelolanya mampu mengatur strategi dengan baik. Berdasarkan laporan pemerintah pemerintah kolonial Belanda, tahun 1831 di Jawa terdapat lembaga pengajian dan pesantren sebanyak 1.853 buah dengan jumlah santri sebanyak 16.500 orang. Pada tahun 1885 pesantren berkembang menjadi 14.929 buah dengan jumlah santri 222.663 orang.²⁷

Pada tahun 1942 menurut survei yang diselenggarakan Kantor Urusan Agama (*Shumumbu*) yang dibentuk oleh Pemerintah Militer Jepang di Jawa mencatat jumlah madrasah, pesantren dan santrinya berjumlah 139.415 orang.

Setelah Indonesia merdeka, pesantren tumbuh dan berkembang dengan pesat. Ekspansi pesantren juga bisa dilihat dari pertumbuhan pesantren yang semula hanya *based institution* kemudian berkembang menjadi pendidikan yang maju. Bahkan kini pesantren bukan hanya milik organisasi tertentu tetapi milik umat Islam Indonesia. Sebagaimana dikemukakan oleh Hanun Asrohah sebagai berikut:

Pada waktu Mr. R. Soewandi menjabat Menteri Pendidikan, Pengajaran dan Kebudayaan dibentuk Panitia Penyelidik Pengajaran Republik Indonesia yang diketuai Ki Hajar Dewantoro. Panitia ini berhasil menetapkan keputusan yang dalam laporan panitia tanggal 2 Juni 1946, dinyatakan bahwa pengajaran di pondok pesantren dan madrasah perlu untuk dipertinggi dan dimodernisasi serta diberi bantuan biaya.²⁸

Pada awal tahun 1949, Pemerintah Republik Indonesia mendorong pembangunan sekolah umum seluas-luasnya dan membuka secara luas jabatan-jabatan dalam administrasi modern bagi bangsa Indonesia yang terdidik dalam sekolah-sekolah umum tersebut. Dampak kebijaksanaan tersebut membuat kekuatan pesantren sebagai pusat pendidikan Islam di Indonesia menurun. Ini berarti bahwa jumlah anak-anak muda yang dulu tertarik kepada pendidikan pesantren menurun dibandingkan dengan anak-anak muda yang ingin mengikuti pendidikan sekolah umum yang baru saja diperluas.²⁹

Pendirian madrasah di pesantren semakin menemukan momentumnya ketika K.H. A. Wahid Hasyim menjabat sebagai Menteri Agama Republik Indonesia. Ia melakukan pembaruan pendidikan agama Islam melalui Peraturan Menteri Agama Nomor 3 tahun 1950, yang menginstruksikan pemberian pelajaran umum di madrasah dan memberi pelajaran agama di sekolah umum negeri/swasta. Hal ini semakin mendorong pesantren mengadopsi madrasah ke dalam pesantren. Pesantren semakin lebih membuka kelembagaan dan fasilitas-fasilitas pendidikannya bagi kepentingan pendidikan umum. Pesantren tidak hanya mengadopsi madrasah tetapi juga mendirikan sekolah-sekolah umum. Pesantren Tebuireng Jombang adalah pesantren pertama yang mendirikan SMP/SMA.³⁰

Langkah ini kemudian diikuti oleh pesantren lain, bahkan berlomba-lomba mendirikan sekolah umum untuk mengikuti tuntutan masyarakat agar santri bisa belajar

pengetahuan agama dan menguasai pengetahuan umum seperti murid-murid di sekolah umum sehingga akses santri dalam melanjutkan pendidikan semakin meluas seperti sekolah-sekolah umum di luar pesantren. Saat ini tidak jarang kita temui pesantren memiliki lembaga pendidikan umum mulai TK, SD, SMP, SMA dan SMK di samping MI, MTs, dan MA.

Pada tahun 1978 berdasarkan laporan Departemen Agama Republik Indonesia, jumlah pesantren dan santri berkembang pesat berjumlah 675.364 orang.³¹

Hasil survei Departemen Agama Republik Indonesia pada tahun 1978 mengenai keadaan pesantren di Jawa, menunjukkan bahwa sistem pendidikan pesantren dipelihara, dikembangkan dan dihargai oleh masyarakat umat Islam di Indonesia. Kekuatan pesantren dapat dilihat dari segi lain, yaitu walaupun setelah Indonesia merdeka telah berkembang jenis pendidikan Islam formal dalam bentuk madrasah.³²

Antara tahun 1987 sampai dengan tahun 2004 pesantren bertambah rata-rata 500 setiap tahunnya. Tahun 2004 sampai 2008 bertambah 1.000 buah pesantren dan dalam waktu 10 tahun terakhir, santrinya bertambah lebih dari dua juta. Pesantren pada umumnya bersifat mandiri, tidak tergantung kepada kebijakan pemerintah yang ada sehingga pesantren bisa memegang teguh kemurniannya sebagai lembaga pendidikan Islam.

Melengkapi uraian tentang sejarah perkembangan pesantren, penulis menjelaskan secara singkat profil beberapa pesantren di Sulawesi Selatan, yaitu:

a. Pesantren As'adiyah di Sengkang

Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang didirikan pada tahun 1928 M. didirikan oleh K. H. Muhammad As'ad atau dikenal dengan *Gurutta Sade'*.³³ Pesantren ini pada mulanya bernama Madrasah Arabiyah Islamiyah (MAI) yang didirikan oleh K. H. Muhammad As'ad ketika dia kembali dari Mekah. Pada awal mulanya MAI Sengkang hanya merupakan pengajian dengan sistem *mangaji tudang* yang diadakan di rumah K. H. Muhammad As'ad. Seiring dengan perjalanan waktu, santri semakin bertambah banyak, maka tempat pengajian dipindahkan ke Masjid Jami Sengkang.³⁴

Berkat pembinaan yang dilakukan oleh *Gurutta Sade'*, maka dari MAI Mangkoso lahir ulama sekaligus tokoh pendidik Islam di Sulawesi Selatan terkemuka seperti, K. H. Muhammad Daud Ismail, K. H. Muhammad Abduh Pabbajah, K. H. Muhammad Yunus Maratan, K. H. Abdul Muin Yusuf, dan K. H. Abd. Rahman Ambo Dalle.³⁵

Gurutta Sade' meninggal dunia pada usia yang relatif muda, 45 tahun. Dia wafat pada hari Senin, 12 Rabiul Akhir 1372 H. bertepatan 29 Desember 1952 M. Untuk mengenang jasa-jasa K. H. Muhammad As'ad, tokoh pendiri dan pembina MAI Sengkang serta ulama pertama yang mempraktekkan pendidikan pesantren dengan sistem klasikal, maka pada tanggal 25 Sya'ban 1372 H. bertepatan 9 Mei 1953, santri-santrinya mengubah nama MAI menjadi Perguruan As'adiyah.³⁶

Sampai saat ini Pesantren As'adiyah membina 300 cabang, tersebar di sepuluh provinsi, yaitu Sulawesi Selatan, Sulawesi Barat, Sulawesi Tengah, Sulawesi Tenggara, Kalimantan Timur, Riau, Jambi, Nusa Tenggara Barat, Nusa Tenggara Timur, serta perwakilan Irian Jaya (Papua) dan Jakarta. Pesantren As'adiyah Sengkang sebagai pusat saat ini membina 15 tingkatan, mulai taman kanak-kanak sampai perguruan tinggi dengan jumlah santri 2.824 orang dan 303 orang guru.³⁷

Pesantren As'adiyah yang sebelumnya bernama Madrasah Arabiyah Islamiyah (MAI) Sengkang merupakan pesantren pertama di Sulawesi Selatan yang kemudian melahirkan ulama terkenal serta mendirikan pesantren lain.

b. Pesantren Darud Da'wah wal-Irsyad (DDI)

Pesantren Darud Da'wah wal-Irsyad merupakan pengembangan dari Madrasah Arabiyah Islamiyah (MAI) Mangkoso yang didirikan oleh K. H. Abd. Rahman Ambo Dalle. Pendirian MAI Mangkoso ini dilakukan atas permintaan tokoh masyarakat Soppeng Riaja (Mangkoso) kepada K. H. Muhammad As'ad di Sengkang. Berdasarkan berbagai pertimbangan, maka *Gurutta Sade'* mengutus dan memberi wewenang kepada K. H. Abd. Rahman Ambo Dalle untuk membuka MAI Mangkoso. MAI Mangkoso berdiri pada hari Rabu, 20 Zulkaidah 1357 H. bertepatan 11 Januari 1938 M.³⁸

Pada hari Jumat, 16 Rabi'ul Awal 1366 H. bertepatan 17 Februari 1947 di Watang Soppeng diadakan Musyawarah Alim Ulama *Ahl al-Sunnah wal-Jamā'ah* se-Sulawesi Selatan. Keputusan musyawarah tersebut adalah perlunya dibentuk suatu organisasi untuk meningkatkan fungsi dan peranan MAI Mangkoso. Nama organisasi yang diusulkan adalah *Nasr al-Haq*, yang diusulkan oleh K. H. Muhammad Abduh Pabbajah, *al-'Urwah al-Usqā* diusulkan oleh K. H. Muhammad Tahir Usman dan nama *Dār al-Da'wal wa al-Irsyād* diusulkan oleh Syekh Abd. Rahman Firdaus. Musyawarah ini memutuskan memilih *Dār al-Da'wal wa al-Irsyād* sebagai nama organisasi yang dibentuk oleh alim ulama tersebut.³⁹

Organisasi DDI memiliki tiga bidang usaha yang dikenal dengan trilogi DDI, yaitu pendidikan, dakwah dan usaha sosial. Kegiatan yang paling banyak dilakukan oleh DDI adalah bidang pendidikan dengan mendirikan lembaga pendidikan mulai dari taman kanak-kanak sampai perguruan tinggi. Di antara pesantren DDI yang terkenal adalah Pesantren DDI Mangkoso yang dipimpin oleh K. H. Muhammad Faried Wadjedy, MA. dan Pesantren DDI Ujung Lare Parepare yang dipimpin oleh Prof. Dr. KH. Abd. Muiz Kabry.⁴⁰

Pesantren DDI pada umumnya menggabungkan antara pesantren *khalaf* dan *salaf*, yaitu mempelajari kitab klasik (kuning) yang dipelajari pada malam hari sesudah salat Magrib dan salat Subuh serta membina sekolah/madrasah dengan sistem klasikal.

c. Ma'had Hadis di Bone

Cikal bakal Ma'had Hadis adalah pengajian umum yang dilaksanakan di Masjid Watampone sesudah salat Magrib oleh K. H. Junaid Sulaiman bersama pengurus Yayasan Syiar Islam (Yaslam) pada tahun 1968. Peminat pengajian semakin besar jumlahnya sehingga mendorong K. H. Junaid Sulaiman membuka lembaga pesantren. Pada tahun 1973 Pesantren Ma'had Hadis Bone diresmikan oleh Gubernur Sulawesi Selatan.⁴¹

Pada tahun 1974, pesantren ini berhasil merintis berdirinya koperasi pesantren, hasil kerjasama dengan Dinas Koperasi Kabupaten Bone. Para santri juga diberi kepercayaan untuk mengelola kebun cengkeh milik pesantren. Kedua usaha itu merupakan bagian terpenting dalam menopang pembiayaan pesantren secara rutin.⁴²

Ma'had Hadis Bone kini santri sekitar 250 orang dari berbagai daerah di Sulawesi, dan berbagai daerah di Indonesia bagian timur, seperti Kalimantan dan Maluku.

Pesantren lain yang terkenal di Sulawesi Selatan antara lain Pesantren Yatsrib di Soppeng, Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah di Makassar, Pesantren al-Muhajirin di Luwu Utara, Pesantren Bahrul Ulum di Gowa, dan sebagainya.

3. Sistem Pendidikan di Pesantren

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam mengalami perkembangan bentuk sesuai dengan perubahan zaman, terutama adanya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Perubahan bentuk pesantren bukan berarti pesantren kehilangan ciri khasnya. Sistem pesantren adalah sarana yang berupa perangkat organisasi yang diciptakan untuk mencapai tujuan pendidikan yang berlangsung dalam pesantren.⁴³

Secara faktual, pesantren dapat dipolakan pada dua tipe atau pola, yaitu berdasarkan bangunan fisik dan berdasarkan kurikulum.

a. Tipe pesantren berdasarkan bangunan fisik.

Berdasarkan bangunan fisik atau sarana pendidikan yang dimiliki, pesantren mempunyai lima tipe, yaitu:

Tabel 4
Tipe Pesantren Berdasarkan Bangunan Fisik⁴⁴

Tipe	Keterangan
Tipe I: ❖ Masjid ❖ Rumah Kyai	Pesantren ini masih bersifat sederhana, di mana kyai menggunakan masjid atau rumahnya sendiri untuk mengajar. Tipe ini santri hanya datang dari daerah pesantren ini sendiri, namun mereka telah mempelajari agama secara kontinyu dan sistematis. Metode pengajaran: <i>wetonan</i> dan <i>sorongan</i> .
Tipe II: ❖ Masjid ❖ Rumah Kyai ❖ Pondok/Asrama	Tipe pesantren ini telah memiliki pondok atau asrama yang disediakan bagi santri yang datang daerah di luar pesantren. Metode pengajaran: <i>wetonan</i> dan <i>sorongan</i> .
Tipe III: ❖ Masjid ❖ Rumah Kyai ❖ Pondok/Asrama ❖ Madrasah	Pesantren ini telah memakai sistem klasikal, santri yang tinggal di pesantren mendapat pendidikan di madrasah. Adakalanya santri madrasah itu datang dari daerah sekitar pesantren itu sendiri. Di samping sistem klasikal, kyai memberikan pengajian dengan sistem <i>wetonan</i> .
Tipe IV: ❖ Masjid ❖ Rumah Kyai ❖ Pondok/Asrama ❖ Madrasah ❖ Tempat Keterampilan	Dalam tipe ini di samping memiliki madrasah, juga memiliki tempat-tempat keterampilan. Misalnya: peternakan, pertanian, tata busana, tata boga, toko, koperasi, dan sebagainya.

<p>Tipe V:</p> <ul style="list-style-type: none"> ❖ Masjid ❖ Rumah Kyai ❖ Pondok/Asrama ❖ Madrasah ❖ Tempat Keterampilan ❖ Perguruan Tinggi ❖ Gedung Pertemuan ❖ Tempat Olahraga ❖ Sekolah Umum 	<p>Tipe pesantren ini sudah berkembang dan bisa digolongkan pesantren mandiri. Pesantren ini seperti ini telah memiliki perpustakaan, dapur umum, ruang makan, rumah penginapan tamu, dan sebagainya. Di samping itu pesantren ini mengelola SMP, SMA dan SMK.</p>
--	--

b. Tipe pesantren berdasarkan kurikulum.

Berdasarkan kurikulum atau sistem pendidikan yang dipakai, pesantren mempunyai tiga tipe, yaitu:

1) Pesantren Tradisional (*salāf*)

Pesantren ini masih mempertahankan bentuk aslinya dengan mengajarkan kitab yang ditulis oleh ulama abad ke-15 dengan menggunakan bahasa Arab. Pola pengajarannya dengan menerapkan sistem *halaqah* atau *mangaji tudang* yang dilaksanakan di masjid. Hakikat dari sistem pengajaran *halaqah* ini adalah penghapalan yang titik akhirnya dari segi metodologi cenderung kepada terciptanya santri yang menerima dan memiliki ilmu.⁴⁵ Artinya ilmu tidak berkembang ke arah paripurnanya ilmu itu, melainkan hanya terbatas pada apa yang diberikan kyai. Kurikulum sepenuhnya ditentukan oleh para kyai pengasuh pondok.

2) Pesantren Modern (*khalaf* atau *aṣrī*)

Pesantren ini merupakan pengembangan tipe pesantren karena orientasi belajarnya cenderung mengadopsi seluruh sistem belajar klasikal dan meninggalkan sistem belajar tradisional. Penerapan sistem belajar modern ini terutama tampak pada penggunaan kelas belajar baik dalam bentuk madrasah maupun sekolah. Kurikulum yang dipakai adalah kurikulum nasional.⁴⁶ Kedudukan para kyai sebagai koordinator pelaksana proses pembelajaran dan sebagai pengajar di kelas. Perbedaannya dengan sekolah dan madrasah terletak pada porsi pendidikan agama Islam dan bahasa Arab lebih menonjol sebagai kurikulum lokal.

3) Pesantren Komprehensif.

Tipe pesantren ini merupakan sistem pendidikan dan pengajaran gabungan antara tradisional dan modern.⁴⁷ Pendidikan diterapkan dengan pengajaran kitab kuning dengan metode *sorongan*, *bandongan* dan *wetonan* yang biasanya diajarkan pada malam hari sesudah salat Magrib dan sesudah salat Subuh. Proses pembelajaran sistem klasikal dilaksanakan pada pagi sampai siang hari seperti di madrasah/sekolah pada umumnya.

Ketiga tipe pesantren tersebut memberikan gambaran bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang berjalan dan berkembang sesuai dengan tuntutan zaman. Dimensi kegiatan sistem pendidikan dilaksanakan oleh pesantren bermuara pada sasaran utama yaitu perubahan baik secara individual maupun kolektif. Perubahan itu berwujud pada peningkatan persepsi terhadap agama, ilmu pengetahuan

dan teknologi. Santri juga dibekali dengan pengalaman dan keterampilan dalam rangka meningkatkan sumber daya manusia.

Ada beberapa ciri umum dimiliki pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam sekaligus sebagai lembaga sosial yang secara informal terlibat dalam pengembangan masyarakat. Zamakhsyari Dhofier mengajukan lima unsur yang merupakan elemen pesantren, yaitu pondok, masjid, pengajaran kitab-kitab Islam klasik, santri, dan kyai.⁴⁸

4. Prospek Penyelenggaraan dan Pengembangan Pesantren Masa Kini

Umat beragama dan lembaga keagamaan di Indonesia merupakan potensi besar dan modal dasar dalam pembangunan mental spiritual bangsa serta merupakan potensi nasional untuk pembangunan fisik materil bangsa Indonesia. Pendidikan agama tidak dapat diabaikan dalam penyelenggaraan pendidikan nasional. Hal ini sesuai dengan tujuan pembangunan nasional, yaitu pembangunan manusia seutuhnya dan masyarakat adil dan makmur berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.

Keberhasilan pembangunan nasional harus ditunjang dengan pendidikan dan pengajaran agama. Dengan pendidikan dan pengajaran agama, warga negara akan memperoleh pendidikan moral dan budi pekerti yang akan membentuk bangsa Indonesia menjadi warga negara yang bermoral, bertanggung jawab, dan tahu nilai-nilai budaya yang dijunjung tinggi oleh bangsa Indonesia.

Dengan modal jiwa yang bersih, beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berbudi pekerti luhur, pembangunan nasional Indonesia dapat berjalan sukses dan lancar. Akan tetapi, pendidikan agama tidak boleh bertentangan dengan pembangunan nasional. Semua bentuk pendidikan di Indonesia harus berdasarkan pada filsafat bangsa, Pancasila. Sistem ini dikenal dengan sistem pendidikan nasional Indonesia. Semua tujuan pendidikan di Indonesia tidak boleh menyimpang dari ketentuan dan tujuan pendidikan nasional. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam ketentuan umum dijelaskan sebagai berikut:

Sistem Pendidikan Nasional harus mampu menjamin pemerataan kesempatan pendidikan, peningkatan mutu serta relevansi dan efisiensi manajemen pendidikan untuk menghadapi tantangan sesuai dengan tuntutan perubahan kehidupan lokal, nasional, dan global sehingga perlu dilakukan pembaruan pendidikan secara terencana, terarah, dan berkesinambungan.⁴⁹

Sedangkan untuk kemudahan layanan pendidikan, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional juga merincikannya yang termaktub dalam Pasal 11 Ayat (1):

Pemerintah dan Pemerintah Daerah wajib memberikan layanan dan kemudahan, serta menjamin terselenggaranya pendidikan yang bermutu bagi setiap warga negara tanpa diskriminasi.⁵⁰

Atas dasar inilah, pemerintah pusat dan pemerintah daerah menjamin berlangsungnya pelaksanaan pendidikan, dengan tidak membedakan antara pendidikan umum dan pendidikan agama. Hal ini diperjelas lagi dalam Ayat (2) pada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional:

Pemerintah dan pemerintah daerah wajib menjamin tersedianya dana guna terselenggaranya pendidikan bagi setiap warga negara yang berusia tujuh sampai dengan lima belas tahun.⁵¹

Pesantren telah memberikan tanggapan positif terhadap pembangunan nasional dalam bidang pendidikan. Dengan didirikannya sekolah-sekolah umum maupun madrasah-madrasah di lingkungan pesantren membuat pesantren kaya diverifikasi lembaga pendidikan dan peningkatan institusional pondok pesantren dalam kerangka pendidikan nasional.

Pemerintah memberikan wewenang penuh kepada Departemen Agama (Kementerian Agama) Republik Indonesia untuk mengatur penyelenggaraan pendidikan di Madrasah dan Pondok Pesantren, baik dalam hal pembiayaan, pengadaan dan pengembangan sumberdaya manusia. Pengembangan kelembagaan dan sarana, serta peningkatan mutu lembaga pendidikan agama tersebut.

Pemerintah memiliki perhatian melalui Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 yang diperkuat dengan Peraturan Pemerintah Nomor 55 tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan. Dalam peraturan pemerintah tersebut dijelaskan eksistensi pesantren dalam pasal 26, sebagai berikut:

- (1) Pesantren menyelenggarakan pendidikan dengan tujuan menanamkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT, akhlak mulia, serta tradisi pesantren untuk mengembangkan kemampuan, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik untuk menjadi ahli ilmu agama Islam (*mutafaqqih fiddin*) dan/atau menjadi muslim yang memiliki keterampilan/keahlian untuk membangun kehidupan yang Islami di masyarakat.
- (2) Pesantren menyelenggarakan pendidikan diniyah atau secara terpadu dengan jenis pendidikan lainnya pada jenjang pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, menengah, dan/atau pendidikan tinggi.
- (3) Peserta didik dan/atau pendidik di pesantren yang diakui keahliannya di bidang ilmu agama tetapi tidak memiliki ijazah pendidikan formal dapat menjadi pendidik mata pelajaran/kuliah pendidikan agama di semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan yang memerlukan, setelah menempuh uji kompetensi sesuai ketentuan Peraturan Perundang-undangan.⁵²

Dalam ayat (3) ini memberikan pengakuan terhadap alumni pesantren untuk menjadi pendidik dalam mengajarkan ilmu agama pada semua jalur, jenjang dan jenis pendidikan setelah mendapat pengakuan melalui uji kompetensi yang sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Pengakuan terhadap ini tentu melalui pengakuan surat bukti menamatkan pendidikan di pesantren atau ijazah/*syahadah*. Untuk itu, Direktorat Jenderal Kelembagaan Islam mengeluarkan surat edaran tentang legalisasi ijazah pesantren. Salah satu butir isi surat edaran ini adalah tentang mata pelajaran yang harus dipenuhi pesantren agar ijazah lembaga pendidikan ini diakui keabsahannya. Surat edaran ini menjadi petunjuk teknis (juknis) bagi pesantren tentang tatacara pemberian sertifikat/ijazah bagi para santri yang menamatkan pendidikannya di pesantren. Mata Pelajaran yang harus dipenuhi pesantren untuk legalisasi ijazah, yaitu tingkat Ibtidaiyah meliputi: Al-Qur'an, Tauhid, Fiqih, Akhlak, *Nahwu*, *Sharaf*, serta Pelajaran pendukung lain. Tingkat Tsanawiyah meliputi: Al-Qur'an, Tauhid, Fiqih, *Akhlak*, *Nahwu*, *Sharaf*, *Tarikh*, *Tajwid*, serta Pelajaran pendukung lain. Tingkat Aliyah meliputi Tafsir, Ilmu Tafsir, Hadis, Ilmu Hadis, Fiqih, *Ushul Fiqih*, *Tauhid*, *Nahwu*, *Sharaf*, *Tarikh*, *Balaghah*, serta Pelajaran pendukung lain.⁵³

Sejak tahun 2005, Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren setiap tahunnya memberikan beasiswa kepada 500 santri yang berprestasi untuk mengikuti pendidikan sarjana di Universitas Indonesia, Insitut Teknologi Bandung, Insitut Pertanian Bogor, Universitas Gajah Mada, Universitas Airlangga, Insitut Teknologi Surabaya, dan Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah.⁵⁴

Pesantren juga berhasil mengembangkan perguruan tinggi. Pada tahun 2001 Pesantren Kalibeber, Wonosobo, Jawa Tengah mendirikan Universitas Sains Al-Qur'an (UNSIQ). Pada tahun 2008 dibuka Program Pascasarjana bidang studi Pendidikan Islam dan studi Ilmu Al-Qur'an. Pada tahun 2009, mahasiswa UNSIQ mencapai lima ribu orang, dengan membina beberapa fakultas, yaitu Fakultas Teknik dan Ilmu Komputer, Fakultas Bahasa dan Sastra, Fakultas Ekonomi, Akademi Keperawatan, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Fakultas Syariah dan Hukum Islam serta Program Pascasarjana.⁵⁵ Hal ini juga dilakukan oleh pesantren-pesantren yang ada di Sulawesi Selatan, seperti pesantren yang berada di bawah naungan Darud Dakwah wal-Irsyad membuka perguruan tinggi, yaitu Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI).

Terlepas dari prospek masa depan pesantren, ada beberapa masalah yang dihadapi pesantren disebabkan keterbatasan kemampuan pengelolanya. Masalah tersebut antara lain:

1. Sarana dan prasarana penunjang yang terlihat masih kurang memadai. Selama ini, kehidupan pondok pesantren yang penuh kesederhanaan dan kebersahajaannya tampak masih memerlukan tingkat kesadaran dalam melaksanakan pola hidup yang bersih dan sehat yang didorong oleh penataan dan penyediaan sarana dan prasarana yang layak dan memadai.
2. Sumber daya manusia. Sekalipun sumber daya manusia dalam bidang keagamaan tidak dapat diragukan lagi, tetapi dalam rangka meningkatkan eksistensi dan peranan pondok pesantren dalam bidang kehidupan sosial masyarakat, diperlukan perhatian yang serius. Penyediaan dan peningkatan sumber daya manusia dalam bidang manajemen kelembagaan, serta bidang-bidang yang berkaitan dengan kehidupan sosial masyarakat, harus menjadi prioritas pesantren.
3. Manajemen kelembagaan. Manajemen merupakan unsur penting dalam pengelolaan pesantren. Pada saat ini masih terlihat bahwa pesantren dikelola secara tradisional apalagi dalam penguasaan informasi dan teknologi yang masih belum optimal. Hal tersebut dapat dilihat dalam proses pendokumentasian (*data base*) santri dan alumni pesantren yang masih kurang terstruktur.
4. Kemandirian ekonomi kelembagaan. Kebutuhan keuangan selalu menjadi kendala dalam melakukan aktivitas pesantren, baik yang berkaitan dengan kebutuhan pengembangan pesantren maupun dalam proses aktivitas keseharian pesantren. Tidak sedikit proses pembangunan pesantren berjalan dalam waktu lama yang hanya menunggu sumbangan atau donasi dari pihak luar, bahkan harus melakukan penggalangan dana di pinggir jalan.
5. Kurikulum yang berorientasi *life skills* santri dan masyarakat. Pesantren masih berkonsentrasi pada peningkatan wawasan dan pengalaman keagamaan santri

dan masyarakat. Apabila melihat tantangan kedepan yang semakin berat, peningkatan kapasitas santri dan masyarakat tidak hanya cukup dalam bidang keagamaan semata, tetapi harus ditunjang oleh kemampuan yang bersifat keahlian.⁵⁶

Tapi dengan masalah yang dihadapi, pesantren pada umumnya dipahami sebagai lembaga pendidikan agama yang bersifat tradisional yang tumbuh dan berkembang di masyarakat melalui suatu proses sosial. Pesantren selain sebagai lembaga pendidikan juga berperan sebagai lembaga sosial yang berpengaruh. Keberadaannya memberikan pengaruh dan warna keberagaman dalam kehidupan masyarakat sekitarnya, tidak hanya di wilayah administrasi pedesaan, tetapi tidak jarang melintasi daerah di mana pesantren itu berada.⁵⁷

Pesantren dijadikan sebagai agen perubahan (*agent of change*) sebagai lembaga perantara yang diharapkan dapat berperan sebagai dinamisator dan katalisator pemberdayaan sumber daya manusia, penggerak pembangunan di segala bidang, serta pengembang ilmu pengetahuan dan teknologi dalam menyongsong era global.

Sebagai suatu lembaga pendidikan yang hidup di tengah arus modernisasi, agar eksistensinya tetap bisa dipertahankan, pesantren diwajibkan oleh tuntutan-tuntutan hidup anak didiknya dalam kaitannya dengan perkembangan zaman untuk membekali mereka dengan keahlian melalui berbagai macam pendidikan dan keterampilan. Tujuan pendidikan pesantren adalah terbentuknya manusia yang memiliki kesadaran setinggi-tingginya akan bimbingan Islam yang bersifat menyeluruh dan dilengkapi dengan kemampuan untuk mengadakan respons terhadap tantangan dan tuntutan hidup dalam konteks ruang dan waktu baik di Indonesia maupun dunia abad sekarang.

C. Penutup/Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan makalah tentang pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam, penulis mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Pesantren yang dikenal sekarang berasal dari Jawa, walaupun pada abad ke-7 M. telah diketahui terdapat komunitas muslim di Indonesia (Peureulak), namun lembaga pendidikan pada masa itu dikenal nama *meunasah*. Pesantren diartikan sebagai lembaga pendidikan Islam dengan sistem asrama atau pondok, kiyai sebagai figur sentralnya, masjid sebagai pusat kegiatan yang menjiwalkannya, dan pengajaran agama Islam di bawah bimbingan kyai yang diikuti santri.
2. Perkembangan pesantren dari masa ke masa tetap mengalami perkembangan yang signifikan, walaupun pada masa penjajahan Belanda, lembaga pendidikan Islam mengalami penurunan kuantitas karena tindakan diskriminatif penjajah Belanda. Namun, pesantren tetap eksis karena kemampuan pengelola pesantren menyasati segala kebijakan penguasa dari masa ke masa. Pada tahun 2001, pemerintah melalui Kementerian Agama Republik Indonesia membentuk Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pesantren setelah menyadari perkembangan pesantren yang pesat.
3. Berdasarkan bangunan fisik atau sarana pendidikan yang dimiliki, pesantren mempunyai lima tipe berdasarkan ketersediaan sarana dan prasarana yang dimiliki pesantren itu sendiri. Sedangkan berdasarkan kurikulum, pesantren terbagi tiga, yaitu pesantren tradisional (*salafiyah*), pesantren modern (*khalaf* atau *asriyah*) dan

pesantren komprehensif (kombinasi). Pesantren memiliki lima unsur atau elemen, yaitu masjid, kyai, pondok, santri, dan pengajian kitab kuning (*tafaqquh fi al-din*).

4. Pemerintah telah memberikan porsi yang sama antara lembaga pendidikan umum dengan lembaga pendidikan agama Islam dalam Undang-Undang Republik Indonesia Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan diperkuat dengan Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan. Pesantren pada masa sekarang diharapkan menjadi agen perubahan (*agent of change*) sebagai lembaga perantara yang diharapkan dapat berperan sebagai dinamisator dan katalisator pemberdayaan sumber daya manusia, penggerak pembangunan di segala bidang, serta pengembang ilmu pengetahuan dan teknologi dalam menyongsong era global.

Endnotes:

¹A. Mujib, et. al., *Intelektualisme Pesantren: Potret Tokoh dan Cakrawala Pemikiran di Era Perkembangan Pesantren* (Cet. III; Jakarta: Diva Pustaka, 2006), h. 1.

²Tim Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, *Profil Pondok Pesantren Mu'ādalāh* (Cet. I; Jakarta: Direktorat Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren Departemen Agama, 2004), h. 3.

³Amin Haedari, et al., *Masa Depan Pesantren dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Komplexitas Global* (Cet. I; Jakarta: IRD Press, 2004), h. 3.

⁴Kehadiran pesantren sangat erat kaitannya dengan sejarah masuknya Islam ke Indonesia. Oleh karena itu, membahas mengenai pesantren di tanah air, tidak dapat dipisahkan dari membahas mengenai sejarah Islam itu sendiri. Lihat: Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII: Akar Pembaruan Islam Indonesia* (Cet. II; Jakarta: Prenada Media, 2005), h. 1-6.

⁵Sulthon Masyhud, et al., *Manajemen Pondok Pesantren* (Cet. II; Jakarta: Diva Pustaka, 2004), h. 1.

⁶Alwi Shihab, *Islam Inklusif* (Cet. I; Bandung: Mizan, 2002), h. 23.

⁷Fatah Syukur, *Dinamika Pesantren dan Madrasah* (Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), h. 248.

⁸Marwan Saridjo, *Pendidikan Islam dari Masa ke Masa: Tinjauan Kebijakan terhadap Pendidikan Islam di Indonesia* (Cet. I; Jakarta: Yayasan Ngali Aksara, 2010), h. 17-30.

⁹*Ibid.*

¹⁰Departemen Agama RI., *Nama dan Data Potensi Pondok-Pondok Pesantren Seluruh Indonesia* (Jakarta: Depag RI, 1984/1985), h. 668.

¹¹Dia menolak informasi tersebut dengan alasan bahwa sebelum adanya Pesantren Jan Tapes II, tentunya ada Pesantren Jan Tanpes I yang lebih tua. Selain itu, Mastuhu menduga bahwa pesantren didirikan setelah Islam masuk ke Indonesia. Lihat: Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS, 1994), h. 19.

¹²Lihat: Abdullah Aly, *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren: Telaah terhadap Kurikulum Pondok Pesantren Modern Islam Assalam Surakarta* (Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h. 154-156.

¹³Manfred Ziemek, *Pesantren dalam Perubahan Sosial* (Cet. I; Jakarta: P3M, 1986), h. 98-99.

¹⁴Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Kyai* (Cet. VII; Jakarta: LP3ES, 1997), h. 18.

¹⁵*Ibid.*

¹⁶Amir Hamzah Wiryosukarto, et al., *Biografi KH. Imam Zarkasih dari Gontor Merintis Pesantren Modern* (Ponorogo: Gontor Press, 1996), h. 51.

¹⁷Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi; Esai-esai Pesantren* (Cet. I; Yogyakarta: KIS, 2001), h. 17.

¹⁸Abdul Aziz, et al., *Ensiklopedi Islam IV* (Cet. II; Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1994), h. 103. Pendapat ini juga didukung oleh Zamakhsyari yang berpendapat bahwa pesantren, khususnya di Jawa, merupakan kombinasi antara madrasah dan pusat kegiatan tarekat, bukan antara Islam dengan Hindu. Lihat: Zamakhsyari Dhofier, *op. cit.*, h. 25.

¹⁹Lihat: Muhaimin, et al., *Pemikiran Pendidikan Islam* (Cet. III; Bandung: Tri Genda Karya, 1993), h. 298-299.

²⁰Martin Van Bruinessen, salah seorang yang mendukung versi ini berpandangan bahwa pesantren cenderung lebih dekat dengan salah satu model sistem pendidikan di al-Azhār. Artinya, menurut pendapat ini ada sisi kesamaan dari segi penyampaian ilmu pengetahuan agama, yakni melalui metode *halaqah*, di mana kyai dan santri berkumpul dalam satu tempat untuk melakukan pengajian. Kelompok ini meragukan kebenaran pendapat yang menyatakan bahwa lembaga *mandala* dan *asrama* yang ada sudah sejak zaman Hindu-Budha merupakan tempat berlangsungnya praktik pengajaran tekstual sebagaimana di pesantren. Lihat: Hanun Asrohah, *Sejarah Pendidikan Islam* (Cet. I; Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), h. 184.

²¹Abdul Aziz, *loc. cit.*

²²Lihat: Zamakhsyari Dhofier, *op. cit.*, h. 10 dan Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan* (Cet. I; Jakarta: Paramadina, 1997), h. 5.

²³Zuhairini, et al., *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), h. 212.

²⁴Abdurrahman Mas'ud, *Dari Haramain ke Nusantara: Jejak Intelektual Arsitek Pesantren* (Cet. I; Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006), h. 89.

²⁵*Uzlah* lembaga pendidikan Islam khususnya pesantren merupakan bentuk perlawanan secara tersembunyi (*silent opposition*) terhadap kolonialisme Belanda. Lihat: Jajat Burhanuddin (peny.), *Mencetak Muslim Modern: Peta Pendidikan Islam Indonesia* (Cet. I; Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2006), h. 2.

²⁶Lihat: Zamakhsyari Dhofier, *op. cit.*, h. 41 dan Zuhairini, *op. cit.*, h. 149.

²⁷Lihat: Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Memadu Modernitas untuk Kemajuan* (Cet. I; Jakarta: Pesantren Nawesea Press, 2009), h. 59-61.

²⁸Hanun Asrohah, *op. cit.*, h. 186.

²⁹Zamakhsyari Dhofier, *op. cit.*, h. 57.

³⁰*Ibid.*

³¹Zamakhsyari Dhofier, *op. cit.*, h. 58.

³²*Ibid.*

³³Departemen Agama Republik Indonesia, *Direktori Pesantren 3* (Cet. I; Jakarta: Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren, 2007), h. 386.

³⁴Amir Said dan Abd. Latif, ed., *Darud Da'wah wal-Irsyad (DDI) dalam Simpul Sejarah Kebangkitan dan Perkembangan* (Cet. I; Makassar: PB. DDI, 2007), h. 1.

³⁵*Ibid.*

³⁶Nama perguruan ini tidak hanya sekedar mengabadikan nama K. H. Muhammad As'ad, tetapi juga mengandung harapan agar santri-santri yang belajar di perguruan ini dapat mewarisi ilmu dan kemasyhuran *Gurutta Sade'*. Lihat: *Ibid.*, h. 2.

³⁷Departemen Agama Republik Indonesia, *loc. cit.*

³⁸Lihat: Amir Said dan Abd. Latif, ed., *op. cit.*, h. 2-3.

³⁹*Ibid.*, h. 9-11.

⁴⁰Lihat: Departemen Agama Republik Indonesia, *op. cit.*, h. 392-399.

⁴¹Masdar F. Mas'udi, et al., *Direktori Pesantren* (Cet. I; Jakarta: Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat (P3M), 1996), h. 383.

⁴²*Ibid.*, h. 384.

- ⁴³Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum* (Cet. III; Jakarta: Bina Aksara.1995), h. 257.
- ⁴⁴Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia* (Cet. II; Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), h. 66.
- ⁴⁵Mastuhu, *op. cit.*, h. 157.
- ⁴⁶M. Bahri Ghazali, *Pendidikan Pesantren Berwawasan Lingkungan: Kasus Pondok Pesantren An-Nuqayah Guluk-Guluk Sumenep, Madura* (Cet. I; Jakarta: Pedoman Ilmu, 2001), h. 14.
- ⁴⁷*Ibid.*, h. 15.
- ⁴⁸Lihat: Zamakhsyari Dhofier, *op. cit.*, h. 44-60.
- ⁴⁹Republik Indonesia, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Cet. I; Jakarta: Cemerlang, 2005), h. 102.
- ⁵⁰*Ibid.*, h. 111.
- ⁵¹*Ibid.*
- ⁵²Peraturan Pemerintah Nomor 55 tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan, www.pesantren.net, akses tanggal 23 April 2011.
- ⁵³Surat Edaran Direktorat Jenderal Kelembagaan Islam, Nomor : DJ.I/PP.00.7/940/2008 tanggal 29 Juli 2008, www.kemenag.go.id, akses tanggal 23 April 2011.
- ⁵⁴Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Membangun... op. cit.*, h. 229.
- ⁵⁵*Ibid.*, h. 330.
- ⁵⁶Saifuddin Amir, *Pesantren, Sejarah dan Perkembangannya* (Cet. I; Bandung: Pustaka Pelajar, 2006), h. 57.
- ⁵⁷Dari hasil survei yang dilakukan oleh Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial (LP3ES) terhadap Pesantren al-Falakh dan delapan pesantren lainnya di daerah Bogor, pada awal tujuh puluhan, diperoleh kesimpulan bahwa selain lembaga pendidikan, sejumlah pesantren di Jawa Barat ternyata juga berperan sebagai lembaga sosial yang mempunyai pengaruh signifikan di tingkat desa, kecamatan, dan bahkan melintasi wilayah kabupaten di mana pesantren itu berada. Lihat: Amin Haedari, et al., *op. cit.*, h. 193

DAFTAR PUSTAKA

- Aly, Abdullah. *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren: Telaah terhadap Kurikulum Pondok Pesantren Modern Islam Assalam Surakarta*. Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Amir, Saifuddin. *Pesantren, Sejarah dan Perkembangannya*. Cet. I; Bandung: Pustaka Pelajar, 2006.
- Arifin. *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum*. Cet. III; Jakarta: Bina Aksara.1995.
- Asrahan, Hanun. *Sejarah Pendidikan Islam*. Cet. I; Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Aziz, Abdul, et al. *Ensiklopedi Islam IV*. Cet. II; Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1994.
- Azra, Azyumardi. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII: Akar Pembaruan Islam Indonesia*. Cet. II; Jakarta: Prenada Media, 2005.
- Burhanuddin, Jajat. *Mencetak Muslim Modern: Peta Pendidikan Islam Indonesia*. Cet. I; Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2006.
- Daulay, Haidar Putra. *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*. Cet. II; Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007.

- Departemen Agama RI. *Nama dan Data Potensi Pondok-Pondok Pesantren Seluruh Indonesia*. Jakarta: Depag RI., 1984/1985.
- _____. *Direktori Pesantren 3*. Cet. I; Jakarta: Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren, 2007.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren: Memadu Modernitas untuk Kemajuan*. Cet. I; Jakarta; Pesantren Nawesea Press, 2009.
- _____. *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Kyai*. Cet. VII; Jakarta: LP3ES, 1997.
- Ghazali, M. Bahri. *Pendidikan Pesantren Berwawasan Lingkungan: Kasus Pondok Pesantren An-Nuqayah Guluk-Guluk Sumenep, Madura*. Cet. I; Jakarta: Pedoman Ilmu, 2001.
- Haedari, Amin, et al. *Masa Depan Pesantren: Dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Komplexitas Global*. Cet. I; Jakarta: IRD Press, 2004.
- Madjid, Nurcholish. *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*. Cet. I; Jakarta: Paramadina, 1997.
- Mas'ud, Abdurrahman. *Dari Haramain ke Nusantara: Jejak Intelektual Arsitek Pesantren*. Cet. I; Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006.
- Mas'udi, Masdar F., et al. *Direktori Pesantren*. Cet. I; Jakarta: Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat (P3M), 1996.
- Mastuhu. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS, 1994.
- Masyhud, Sulthon, et al. *Manajemen Pondok Pesantren*. Cet. II; Jakarta: Diva Pustaka, 2004.
- Muhaimin, et al. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Cet. III; Bandung: Tri Genda Karya, 1993.
- Mujib, A., et al. *Intelektualisme Pesantren: Potret Tokoh dan Cakrawala Pemikiran di Era Perkembangan Pesantren*. Cet. III; Jakarta: Diva Pustaka, 2006.
- Republik Indonesia. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Cet. I; Jakarta: Cemerlang, 2005.
- Said, Amir dan Abd. Latif, ed. *Darud Da'wah wal-Irsyad (DDI) dalam Simpul Sejarah Kebangkitan dan Perkembangan*. Cet. I; Makassar: PB. DDI, 2007.
- Saridjo, Marwan. *Pendidikan Islam dari Masa ke Masa: Tinjauan Kebijakan terhadap Pendidikan Islam di Indonesia*. Cet. I; Jakarta: Yayasan Ngali Aksara, 2010.
- Shihab, Alwi. *Islam Inklusif*. Cet. I; Bandung: Mizan, 2002.
- Syukur, Fatah. *Dinamika Pesantren dan Madrasah*. Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.

Tim Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam. *Profil Pondok Pesantren Mu'ādalāh*. Cet. I; Jakarta: Direktorat Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren Departemen Agama, 2004.

Wahid, Abdurrahman. *Menggerakkan Tradisi; Esai-esai Pesantren*. Cet. I; Yogyakarta: KIS, 2001.

Wiriyosukarto, Amir Hamzah, et al. *Biografi KH. Imam Zarkasih dari Gontor Merintis Pesantren Modern*. Ponorogo: Gontor Press, 1996.

Ziemek, Manfred. *Pesantren dalam Perubahan Sosial*. Cet. I; Jakarta: P3M, 1986.

Zuhairini, et al. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1992.

Website:

<http://pendis.go.id/file/dokumen/5-gab-pontren-madin.pdf>, akses tanggal 23 April 2011.

Peraturan Pemerintah Nomor 55 tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan, www.pesantren.net, akses tanggal 23 April 2011.

Surat Edaran Direktorat Jenderal Kelembagaan Islam, Nomor: DJ.I/PP.00.7/940/2008 tanggal 29 Juli 2008, www.kemenag.go.id, akses tanggal 23 April 2011.